

PERILAKU SOSIAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI DUNIA PELACURAN

Siti Nurul Hidayah

Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Probolinggo
nurulhidayah804@gmail.com

Abstract: *In this modern era the world of prostitution has always been a social issue that appeals to everyone in the neighborhood of rural and urban communities. This is what the world calls in a world of prostitution that includes behavior in the use of things, the world of competition, and the language used for use. While this research uses descriptive qualitative approach, using Interpretative paradigm that focuses more on the paradigm of phenomenology, ethnosaince, and ednometodologi. Technique of writing data in this research use language, interview, and study of documentation. The results of the study show that (1) Social behavior of prostitutes in the use of objects such as condoms are very important in the world to serve its customers during sexual intercourse. Without condoms, CSWs are afraid to serve their customers. The use of condoms for referrals for CSWs to avoid the condition of infectious diseases. (2) In the social behavior of prostitutes in the prostitution world there is competition between fellow CSWs in different lokalisasion, the competition is not only done physically, by displaying a captivating appearance, but here more on the mystical rivalry, using the help of shamans, very closely with the CSWs. Competition is done to burden other CSWs or to attract customers. (3) The language of prostitutes for use in prostitution is different from the prostitution. The language that prostitutes in the world of prostitution is very dirty, hard, and often do curses.*

Keywords: *social behavior, commercial sex workers, prostitution*

Abstrak: Di era modern ini dunia pelacuran senantiasa menjadi masalah sosial yang menarik untuk dibahas terutama jika membahas pekerja seks komersial (PSK) yang

banyak ditemui di lingkungan sekitar masyarakat desa maupun kota. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku sosial pekerja seks komersial (PSK) di dunia pelacuran yang meliputi Perilaku dalam penggunaan benda (kondom), dunia persaingan, dan bahasa yang digunakan untuk berinteraksi. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan paradigma Interpretatif yang lebih difokuskan pada paradigma fenomenologi, etnosains, dan ednometodologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi mendalam, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Perilaku sosial PSK dalam penggunaan benda seperti kondom sangat penting digunakan di dunia pelacuran untuk melayani pelanggannya saat berhubungan seksual. Tanpa kondom PSK merasa takut dalam melayani pelanggannya. Penggunaan kondom dibuat referensi bagi PSK untuk dapat terhindar dari adanya penyakit menular. (2) Dalam perilaku sosial PSK di dunia pelacuran terdapat persaingan yang terjadi antara sesama PSK di lokasi yang berbeda, persaingan tidak hanya dilakukan secara fisik, dengan menampilkan penampilan yang memikat, tetapi persaingan di sini lebih pada persaingan mistis, dengan menggunakan bantuan dukun, budaya perdukungan sangat erat hubungannya dengan PSK. Persaingan tersebut dilakukan untuk menjatuhkan PSK lain ataupun untuk menarik pelanggannya. (3) Bahasa yang digunakan PSK untuk berinteraksi di wilayah pelacuran berbeda dengan bahasa yang digunakan di luar wilayah pelacuran. Bahasa yang digunakan PSK di dunia pelacuran sangat kotor, keras, dan sering melakukan umpatan.

Kata kunci: Perilaku sosial, Pekerja seks komersial, Pelacuran

A. PENDAHULUAN

Dunia pelacuran merupakan suatu profesi yang sangat tua usianya, setara umur kehidupan manusia. Pelacuran merupakan suatu tingkah laku yang lepas dan bebas tanpa kendali moral, karena adanya nafsu seks yang dilampiaskan

terhadap lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas moral dan kesopanan. (Kartono Kartini, 2005: 208). Pelacuran itu selalu ada pada semua negara berbudaya, sejak zaman purba sampai zaman sekarang pelacuran senantiasa menjadi masalah sosial yang menjadi obyek urusan hukum dan norma. Namun aktifitas tersebut ternyata sangat susah untuk dihilangkan di negara ini. Semua terkait karena adanya tuntutan hidup, yakni secara umum faktor ekonomilah yang menjadi alasan utama kenapa seseorang mau melakukan apapun demi mendapatkan rupiah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya walaupun harus dengan menjadi seorang PSK. Sekalipun itu merupakan perbuatan rendahan atau hina dimata masyarakat umum, agama dan hukum yang berlaku di negara kita.

Menurut Soerjono Soekanto, pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. Dari pengertian yang dibuatnya, tampak dengan jelas bahwa Soerjono Soekanto menggunakan prespektif motif dalam menjelaskan definisi pelacuran. Beliau memandang pelacuran sebagai sebuah profesi yang bersifat ekonomis tanpa memperhatikan apakah pelacuran merupakan sebuah problema sosial atau bukan. Soerjono Soekanto menambahkan, pelacuran menjadi suatu masalah sosial atau tidak tergantung dari cara masyarakat memandang masalah tersebut sebagai tindakan yang menyimpang ataupun bukan.

Berbeda dengan Soerjono Soekanto, Drs. Muhammad Hawari mengatakan pelacuran adalah setiap hubungan kelamin secara bebas antara pria dan wanita tanpa diikat suatu perkawinan yang sah. Dalam definisinya, Muh. Hawari menggunakan prespektif sosiologis dalam memandang pelacuran yakni hubungan di luar perkawinan yang sah, sehingga definisi ini bisa memastikan pelacuran sebagai suatu tindakan bertentangan dengan norma kesusilaan masyarakat

Indonesia. Namun perlu dicatat, dalam definisinya, Muh. Hawari tidak melihat masalah motif seperti yang dipaparkan oleh Soerjono Soekanto.

Pengertian pelacuran di atas menunjukkan bahwa fenomena praktek pelacuran merupakan masalah sosial yang sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan dan diperdebatkan. Mulai dari dahulu sampai sekarang masalah pelacuran adalah masalah sosial yang sangat sensitif yang menyangkut peraturan sosial, moral, etika, bahkan agama. Pelacuran merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang sudah dikenal sejak masa lampau dan sulit untuk dihentikan. Hal ini terbukti dengan banyaknya catatan tercecceer seputar aksi pelacuran dari masa ke masa. Pelacuran ini selain meresahkan masyarakat juga dapat mematikan karena merekalah yang ditenggarai menyebarkan penyakit AIDS akibat perilaku seks bebas tanpa pengaman.

Memang pelacuran itu selalu ada pada semua negara berbudaya, sejak zaman purba sampai sekarang. Hal ini selalu menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum dan tradisi. Di banyak negara, pelacuran masih dianggap sebagai mata pencaharian, oleh karena itu pelacuran akan tetap ada dan sulit bahkan hampir tidak mungkin bisa diberantas selama masih ada nafsu-nafsu seks yang lepas dari kendali kemauan dan hati nurani manusia. Pelacuran dipandang sebagai profesi yang paling tua bagi manusia di dunia, yaitu perilaku yang sudah ada sejak awal kehidupan manusia itu sendiri.

Masalah pelacuran adalah masalah struktural. Permasalahan mendasar yang terjadi dalam masyarakat, mereka masih memahami masalah pelacuran sebagai masalah moral. Mereka tidak menyadari persepsi moral ini akan mengakibatkan sikap "menyalahkan korban" yang ujungnya menjadikan korban semakin tertindas. Di antara alasan penting yang melatarbelakangi adalah kemiskinan yang sering bersifat

struktural. Struktur kebijakan tidak memihak kepada kaum yang lemah sehingga yang miskin semakin miskin, sedangkan orang yang kaya semakin menumpuk harta kekayaannya.

Dikalangan masyarakat Indonesia, pelacuran dianggap negatif dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuh mereka sering diaanggap sebagai sampah bagi masyarakat. Ada pula pihak yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu yang buruk, cenderung jahat, yang termasuk permasalahan masyarakat tetapi tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran pelacuran bisa menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkan, tanpa adanya pelacuran tidak ada tempat penyaluran akan dikhawatirkan para penyewa akan menyerang dan memperkosa kaum perempuan baik-baik (wikipedia, 2016). Sedangkan pelaku-pelaku yang menjadi peran utama dalam pelacuran adalah para wanita-wanita yang siap melayani lelaki hidung belang, pelaku pelacuran biasa disebut PSK atau WTS.

Praktek prostitusi atau pelacuran biasanya dilakukan oleh wanita, di mana kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga kalangan ekonomi menengah, menunjukkan adanya pertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Keadaan tersebut sangat dipengaruhi oleh sifa materialistik dan untuk meningkatkan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya. Pelacuran dinilai sebagai suatu masalah yang sangat berbahaya untuk masyarakat karena dapat merusak norma-norma etis pada umumnya. Pelacuran sangat berdaampaka pada semakin bobroknnya moralitas pada masyarakat yang dimiliki oleh bangsa ini.

Menurut Koentjoro, PSK adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut. (Koentjoro, 2004: 26). Di beberapa negara istilah prostitusi dianggap mengandung pengertian yang negatif.

Di Indonesia, para pelakunya diberi sebutan Pekerja Seks Komersial (PSK). Ini artinya bahwa para perempuan itu adalah orang yang tidak bermoral karena melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan menurut Fieldman dan Mac Cullah (dalam Koentjoro, 2004: 44) adalah seseorang yang menggunakan tubuhnya sebagai komoditas untuk menjula seks dalam satuan harga.

Pelacur, lonte, sundal, purel, PSK, wanita tuna susila, kupu-kupu malam, bunga malam adalah sedikit istilah diantara sederet penjaja seks. Pelacur merupakan prostitusi, membiarkan diri berbuat cabul dan melakukan perzinaan secara bebas. Ia merupakan gejala kemasyarakatan di mana wanita menjual diri dengan melakukan hubungan seks dengan lelaki yang bukan menjadi suaminya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan sebagai mata pencahariannya. Para wanita yang menjadi pelacur itu berorientasi untuk mendapatkan bayaran setelah melayani nafsu para lelaki yang menginginkannya. (M. Ali Chasan Umar, 1990: 37). Sedangkan tempat pelacuran banyak kita temui di kota-kota besar bahkan diperdesaan pun terdapat tempat pelacuran.

Permasalahan pelacuran tidak akan habisnya kita bahas, banyak sekali permasalahan yang berhubungan dengan dunia pelacuran apalagi jika kita membahas tentang pelacur atau PSK, maka kita akan menemukan bahasan menarik antara seorang PSK dengan pelanggannya yaitu, masalah pengaman atau sering kita kenal dengan kondom, Kondom adalah bentuk kontrasepsi yang pertama kali ditemukan, yang pada awalnya lebih dianggap sebagai perlindungan terhadap penyakit menular seksual daripada sebagai pencegahan kehamilan (Everet, Suzanne, 2007). Asal mula kondom sudah ada sejak jaman Mesir kuno yang terbuat dari kulit atau usus binatang yang digunakan untuk melindungi diri dari infeksi (Manuaba, 2008). Setiap

seorang PSK akan selalu berhubungan dengan benda tersebut, karena benda tersebut merupakan benda utama yang dibutuhkan dalam kegiatan mereka. Tanpa benda tersebut PSK tidak bisa melayani pelanggannya dengan bebas.

Selain pembahasan kondom terdapat pembahasan yang cukup menarik terhadap dunia pelacuran yaitu persaingan antar kelompok PSK, setiap PSK pasti mempunyai persaingan antara PSK lainnya, dalam dunia persaingan tersebut tidak terlepas dari budaya mistis, yang artinya persaingan tersebut tidak hanya secara fisik tetapi secara ghaib. Selain pembahasan dunia persaingan tersebut terdapat pembahasan yang tidak kalah menarik yaitu tentang interaksi atau komunikasi antara sesama PSK dan para pelanggannya, bahasa yang digunakan dalam dunia pelacuran sangat menarik untuk dibahas, karena bahasa mereka sangat berbeda dengan masyarakat lain.

Sedangkan lokasi dalam penelitian ini berada di lokasi yang merupakan tempat berkumpul atau tempat mereka bekerja dalam melayani pelanggannya, yaitu di kembang kuning yang ada di Surabaya dan di desa Poh bungu yang berada di Bojonegoro. Kedua tempat yang peneliti lakukan merupakan tempat bagi para wanita-wanita yang menajajakan tubuhnya bagi lelaki hidup belang yang memiliki nafsu yang liar. Kembang kuning merupakan salah satu tempat para pekerja seks komersial (PSK) berkumpul untuk melayani lelaki hidup belang yang bertempat di daerah Surabaya, Kembang kuning merupakan tempat kuburan cina berada, sebanyak 5000 lebih orang cina yang dimakamkan di kembang kuning tersebut. Kemudian Poh bungu merupakan sebuah desa yang terpencil yang berd di Bojonegoro, Poh bungu ini menyediakan sebuah warung-warung kecil yang berada diantara persawahaan yang berd di desa poh bungu, di warung-warung itulah salah satu tempat bagi warga desa untuk menjajakan tubuh mereka untuk lelaki yang memiliki nafsu liar.

Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Alfred Schutz dan Harold Garfinkel, peneliti menggunakan teori Alfred Schutz dan Harold Garfinkel karena teori dari kedua tokoh tersebut sesuai dengan fenomena sosial yang peneliti temui di lapangan, Alfred Schutz mengartikan dalam dunia intersubjektivitas terdapat tiga tifikasi yaitu tifikasi pengalaman, tifikasi benda-benda dan tifikasi kehidupan sosial. Teori tersebut sesuai dengan masalah yang diambil peneliti yaitu tentang pengalaman PSK terhadap penggunaan kondom yang dianggap sebagai suatu benda yang penting bagi PSK serta dalam kehidupan PSK tidak lepas dari kata persaingan.

Kemudian teori Harold Garfinkel mengatakan bahwa sekumpulan pengetahuan, serangkaian prosedur dan sejumlah pertimbangan atau metode tentang kehidupan alamiah masyarakat sehari-hari, yang ditandai dengan bahasa yang digunakan, di mana masalah-masalah kemasyarakatan ini diartikan sebagai masalah yang diselesaikan secara rutin, praktis dan kontinyu tanpa banyak menggunakan pikiran. Teori Harold Garfinkel sesuai dengan masalah yang ingin peneliti teliti yaitu tentang bahasa komunikasi PSK saat berinteraksi dengan sesama PSK dan saat berinteraksi dengan pelanggannya.

Perilaku sosial PSK di dunia pelacuran sangat menarik untuk diteliti dari mulai pengalamannya, persaingannya sampai pada bahasa interaksi yang sering digunakan PSK di dunia pelacuran. Maka dari adanya permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti kehidupan kotor pekerja seks komersial (PSK) dari segi perilaku sosial, dengan fokus penelitian yaitu: 1) untuk mengetahui pengalaman PSK dalam penggunaan benda (kondom) saat melakukan seks di dunia pelacuran; 2) untuk mengetahui budaya persaingan antar kelompok PSK; 3) untuk mengetahui bahasa komunikasi PSK saat berinteraksi di wilayah pelacuran.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan paradigma Interpretatif dan lebih difokuskan pada paradigma fenomenologi, etnosains, dan ednometodologi. Alasan peneliti menggunakan ketiga paradigma tersebut adalah karena peneliti ingin mengetahui perilaku sosial PSK yang meliputi pengalaman dalam penggunaan kondom dalam berhubungan seks yang bisa dibahas dengan paradigma fenomenologi, budaya persaingan antar kelompok PSK yang dibahas dengan paradigma ednosains dan peneliti juga ingin mengetahui bahasa yang digunakan PSK dalam berinteraksi yang dapat dibahas dengan paradigma ednometodologi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam melalui informan dengan menggunakan purposive sampling dimana teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data informan dilaksanakan di kembang kuning Surabaya dan di Poh Bungu Bojonegoro, tempat para pekerja sex komersial (PSK) berkumpul. Alat Pengumpulan data dalam penelitian ini sesuai dengan variabel dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretatif yang di lihat dari paradigma fenomenologi, ednometodologi, dan ednosains maka alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap subyek dan obyek yang diteliti yaitu pada pekerja sex komersial (PSK), peneliti di sini terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data secara langsung ke Informan untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada pekerja sex komersial (PSK)

yang berada di kembang kuning Surabaya dan di Poh bungu Bojonegoro, Peneliti melakukan wawancara kepada para pekerja sex komersial (PSK) sebagai informan inti. wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur atau wawancara baku, yang mana peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara dan informasi yang ingin diperoleh. Sedangkan Wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengalaman PSK dalam penggunaan kondom dalam berhubungan seks, budaya persaingan antar kelompok PSK dan bahasa komunikasi keseharian PSK dalam dunia pelacuran.

Studi dokumentasi merupakan penelaah terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan focus permasalahan penelitian. (Iskandar, 2009: 219). Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari data tambahan diinternet tentang PSK, dan studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui atau mengidentifikasi pekerja sex komersial (PSK).

B. PEMBAHASAN

1. Pekerja Seks Komersial (PSK): Pengalaman Penggunaan Benda (Kondom)

PSK adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut (2004: 26). Sedangkan pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami (dijalani,dirasai, ditanggung) (KBBI, 2005). Pengalaman dapat diartikan juga sebagai *memori episodic*, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai *referensi otobiografi* (Daehler & Bukatko, 1985 dalam Syah, 2003). Pengalaman merupakan hal yang tak dapat

dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-harinya. Pengalaman juga sangat berharga bagi setiap manusia, dan pengalaman juga dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia.

Setiap manusia pasti mempunyai pengalaman dalam hidupnya, pengalaman tersebut pernah dialaminya dan menjadi referensi bagi manusia tersebut. Seorang PSK pun mempunyai pengalaman yang pernah dialaminya untuk dapat dijadikan referensi dalam hidupnya, salah satu pengalaman menarik dalam kehidupan PSK yang bekerja sebagai tempat pelampiasan nafsu lelaki hidung belang. Salah satu pengalaman PSK yang menarik adalah penggunaan kondom oleh para pelanggannya. Kondom sendiri adalah bentuk kontrasepsi yang pertama kali ditemukan, yang pada awalnya lebih dianggap sebagai perlindungan terhadap penyakit menular seksual daripada sebagai pencegahan kehamilan (Everet, Suzanne, 2007). Asal mula kondom sudah ada sejak jaman Mesir kuno yang terbuat dari kulit atau usus binatang yang digunakan untuk melindungi diri dari infeksi (Manuaba, 2008).

Kondom merupakan suatu benda yang sangat penting digunakan oleh penyewa jasa PSK, tanpa adanya benda tersebut akan sangat merugikan bagi keduanya, khususnya bagi PSK itu sendiri, contohnya tanpa adanya kondom akan membuat PSK hamil dan tertularnya penyakit AIDS, penyakit yang sangat mematikan. Pada bab ini peneliti akan membahas tentang pengalaman PSK dalam penggunaan kondom saat berhubungan seks. Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan kepada beberapa orang PSK, peneliti mendapatkan beberapa hasil yang menyatakan bahwa dalam berhubungan seks seorang PSK menginginkan pelanggannya menggunakan kondom, jika

tanpa menggunakan kondom, PSK tersebut menolak untuk melayani pelanggannya.

Hasil pembahasan di atas sesuai dengan narasi yang disampaikan oleh beberapa subyek penelitian yaitu beberapa PSK yang peneliti wawancarai di dua lokasi pelacuran. Ada beberapa narasi dari subyek penelitian tentang penggunaan kondom dalam berhubungan seks. Hasil wawancara sebagai berikut.

“Aku kedokter mbak, selain itu aku mengharuskan mereka memakai kondom, aku nggak mau kalau nggak pake kondom tapi kadang ada yang nggak pake, kalau aku pribadi biasane lihat orange kan kelihatan to, orang ini punya sakit, kelihatan kan dari segi kulit nya aku nggak mau, kebanyakan aku nggak mau, kebanyakan aku tolak klo kelihatan orang itu sakit, cuman klo orang itu nggak seberapa kelihatan mesti make tapi nggak semua make kondom” (Arini 23th wawancara di poh bungu tanggal 12 agustus 2016).

“Saya kedokter mbak, selain itu saya mengharuskan mereka memakai kondom, saya tidak mau kalau tidak memakai kondom tetapi kadang ada yang tidak memakai, kalau saya pribadi biasanya lihat orangnya kan kelihatan kan, orang ini mempunyai sakit, kelihatan kan dari segi kulitnya saya tidak mau, kebanyakan saya tidak mau, kebanyakan saya tolak kalau kelihatan orang itu sakit, Cuma kalau orang itu tidak seberapa kelihatan mesti memakai tetapi tidak semuanya memakai kondom” (Arini 23th wawancara di poh bungu tanggal 12 agustus 2016).

Hasil narasi dari wawancara subjek penelitian yang bernama Arini di atas menunjukkan bahwa pengalamannya dalam melayani pelanggannya Arini mengharuskan

memakai kondom, tetapi kadang ada pelanggannya yang tidak memakai kondom, menurut Arini jika pelanggannya kelihatan sakit, Arini mengharuskan memakai kondom, kalau tidak memakai kondom Arini menolak untuk melayaninya. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengalaman tersebut dijadikan referensi bagi Ariani dalam melayani tamunya, pengalaman yang pernah di alami setiap melayani pelanggannya membuat Arini hafal terhadap orang yang kelihatan sakit dan orang yang tidak sakit. Saat Arini mendapat pelanggan yang kelihatannya sakit Arini mengharuskan mereka memakai kondom, tanpa kondom Arini tidak mau melayaninya. Pengalaman Arini terhadap penggunaan kondom dijadikan Arini sebagai referensi agar terhindar dari penyakit.

Selain Arini terdapat seorang PSK di kembang kuning yang bernama Sulastri disamakan 55th, Subjek penelitian ini juga menceritakan tentang pengalamannya dalam penggunaan kondom saat melayani tamunya. Hasil wawancara sebagai berikut, “ngangge kondom dek pelanggane, kulo khawatir penyakit dek, tapi ten mriki dereng enten seng kena penyakit koyo niku” (Sulastri disamakan 55th wawancara 10 agustus 2016). “Memakai kondom dek pelanggane, saya khawatir penyakit dek, tetapi di sini belum ada yang terkena penyakit yang seperti itu” (Sulastri disamakan 55th wawancara 10 agustus 2016).

Hasil wawancara dari Sulastri yang peneliti lakukan di atas menunjukkan pengalamannya dalam melayani pelanggan dengan menggunakan kondom, para pelanggannya menggunakan kondom, karena takut akan terkena penyakit AIDS, pengalaman tersebut dijadikan sebagai referensi bagi PSK dan bagi para pelanggan dalam penyewa seorang PSK untuk melakukan hubungan seks agar tidak terkena penyakit. Kedua hasil wawancara dari

subjek penelitian di atas yaitu Arini dan Sulastri menunjukkan bahwa pengalaman PSK dalam penggunaan kondom bagi para pelanggannya merupakan suatu keharusan sebelum melakukan seks.

Pelanggan yang menyewa PSK di kembang kuning selalu menggunakan kondom saat melakukan seks, berbeda dengan PSK yang berada di desa terpencil poh bungu, ada yang menggunakan kondom tetapi ada juga yang tidak menggunakan kondom. Pengalaman penggunaan kondom dilakukan untuk dapat terhindar dari adanya penyakit yang mematikan yaitu AIDS. Pembahasan di atas dapat dicermati dengan paradigma fenomenologi, dan sesuai dengan teori dari Alfred Schutz yang mana manusia dalam mengkonstruksi makna dan konsep penting yang disebut intersubyektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain), hubungan tersebut menghasilkan sebuah pengalaman dari kehidupan manusia, pengalaman tersebut bisa melalui pengalaman dari benda-benda yang ada dibutuhkan untuk berhubungan dengan orang lain. Sedangkan pengalaman dalam pembahasan ini adalah pengalaman dalam penggunaan kondom saat berhubungan seks.

2. Mistis: Persaingan PSK Di Dunia Pelacuran

Persaingan (kompetisi) dalam suatu komunitas dapat dikelompokkan menjadi dua jika dilihat dari asalnya yakni persaingan yang berasal dari dalam populasi jenis itu sendiri yang disebut intraspesifik dan persaingan yang berasal dari luar populasi. Persaingan menurut Porter akan terjadi pada beberapa kelompok pesaing yang tidak hanya pada produk atau jasa sejenis, dapat pada produk atau jasa substitusi maupun persaingan pada hulu dan hilir (Porter, 1996). Persaingan akan terjadi dalam sebuah kelompok dengan tujuan untuk dapat lebih unggul, dalam sebuah

kelompok PSK pun tidak bisa terpisahkan dengan kata persaingan, persaingan akan dilakukan jika seseorang merasa terancam.

Pembahasan pada bab ini peneliti akan membahas tentang budaya yang dilakukan oleh PSK dalam sebuah persaingan, persaingan PSK terjadi karena merasa tersaingi dan terkalahkan. Selain persaingan secara fisik dengan menampilkan pesona tubuhnya untuk memikat pelanggan terdapat persaingan antar PSK yang lebih menarik, yaitu persaingan dengan cara mistik, atau dengan bantuan dukun. Seperti PSK yang berada di desa Poh bungu yang terdapat beberapa kelompok PSK yang berda di lokalisaasi yang berbeda, yang mna mereka melakukan persaingan secara tidak wajar.

Hasil pembahasan di atas sesuai dengan narasi yang disampaikan oleh subyek penelitian yaitu PSK yang peneliti wawancarai di tempat pelacuran. Ada beberapa narasi dari subyek penelitian tentang budaya persaingan antar sesama kelompok PSK di lokalisasi yang berbeda. Hasil wawancara sebagai berikut.

“Kalo dalam satu rumah gini nggak ada persaingan, tapi kalo di luar, disebelah ini mesti ada, sampe make ilmu-ilmu ghaib, sini sering digituin, dikirimi hal-hal begituan, emang kita bukane jaim tapi sini nggak mau ngembaliin ngrimi kemereka, tapi cuma pingin memangeri tubuh kita agar nggak kena kiriman mereka, biasane kita dateng kedukun untuk dipangeri tubuh kita tapi kita nggak mau mbales, soalnya kan wes kerjaane kita wes dosa, opomaneh ditambah dosa”. (Arini 23th wawancara 12 agustus 2016).

“Kalau dalam satu rumah gini tidak ada persaingan, tetapi kalau di luar, disebelah ini mesti ada, sampai memakai ilmu-ilmu ghaib, sini sering dibegitukan, dikirimi hal-hal begituan, memang kita bukane menyepeleहन tapi sini tidak ingin mengembalikan mengirimi kemerek, tapi Cuma ingin memangeri tubuh kitaa agar tidak kena kiriman

mereka, biasanya kita datang kedukun untuk dipangeri tubuh kita tapi kitaa tidk mau membalas, soalnya kan pekerjaannya kita udah desa, apalagi ditambah dosa. (Arini 23th wawancara 12 agustus 2016).

Hasil narasi dari wawancara subjek penelitian yang bernama Arini di atas menunjukkan bahwa terdapat persaingan sesama PSK, khususnya di lokalisasi yang berbeda, persaingan itu terjadi antar kelompok PSK, jika dalam satu rumah atau satu lokalisasi tidak terdapat persaingan, tetapi di lokalisasi yang berbeda dengan kelompok PSK yang berbeda terdapat persaingan, persaingan tersebut tidak hanya dalam bentuk fisik tetapi dalam bentuk mistik, yang artinya persaingan tersebut dibantu oleh dukun yang menggunakan hal-hal ghaib dengan bantuan jin atau syetan. Seperti gambar di bawah ini, persaingan dalam bentuk fisik, sebagai berikut.



Gambar 1.1 Arini (Penampilan dengan make up tebal)

Gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa selain persaingan dalam bentuk mistis, juga dalam bentuk persingan secara fisik, dari gambaar di atas contoh penampilan fisik Arini dengan menggunkan make up tebal dan dengan memoleh wajah untuk mempercantik diri untuk meminat pelanggan. Hasil dari wawancara menyatakan bahwa budaya persaingan dalam dunia PSK tidak terlepas

dari dunia mistis, atau dunia perdukunan, para PSK sering mendatangi dunia perdukunan agar tidak tersaingi dalam menggait para pelanggan. Persaingan tersebut tidak lepas dari hal-hal yang berbau santet, tenun agar para PSK lain tidak dapat menyainginya, biasanya santet dan tenun dikirim agar si PSK lain tidak lagi mempunyai daya tarik terhadap para pelanggannya.

Hasil pembahasan di atas dicermati dari paradigma ednosaince, dan sesuai dengan teori Alfred Schutz yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan dunia intersubjektivitas yang di dalamnya terdapat tifikasi pengalaman, benda-benda dan tifikasi kehidupannya. Ketiga tifikasi tersebut jika dikaitkan dengan pembahasan pada bab ini sangat berhubungan yaitu dalam kehidupan manusia tidak akan terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dalam keseharian akan menimbulkan suatu persaingan antar sesama, seperti yang dilakukan oleh kelompok PSK yang berbeda lokalisasi, persaingan tersebut tidak hanya dilakukan dalam bentuk fisik, tetapi dengan dunia mistis, atau dunia perdukunan yang dibantu oleh hal-hal ghaib.

Budaya persaingan PSK tidak bisa dipisahkan dengan hal-hal yang mistis, persaingan dilakukan dengan benda-benda yang membuat mereka tidak tersaingi dan terkalahkan, maka dari itu dapat disimpulkan dalam kehidupan manusia tidak terlepas dengan kata persaingan dalam bentuk mistis atau hal-hal ghaib.

3. Bahasa Komunikasi PSK Di Dunia Pelacuran

Bahasa menurut Walija (1996) adalah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Sedangkan Keraf Smarapradhipa (2005) memberikan dua pengertian bahasa yaitu: (1) menyatakan bahasa sebagai

alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia; (2) bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Sedangkan Komunikasi mengacu pada aktivitas hubungan manusia yang biasa terjadi secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Everett M. Rogers, mengemukakan pendapatnya yaitu "Komunikasi adalah suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerimaan atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka". Maka bahasa itu adalah komunikasi, dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain, dalam berinteraksi menghasilkan sebuah komunikasi, komunikasi tersebut menggunakan bahasa-bahasa yang berada di wilayah tersebut.

PSK pun dalam kehidupan pelacuran terdapat interaksi antara sesama PSK dan interaksi dengan pelanggannya. Interaksi tersebut menghasilkan sebuah komunikasi yang menggunakan bahasa yang berbeda dari masyarakat lain, bahasa sehari-hari yang digunakan PSK dalam berkomunikasi sangat berbeda dan sangat menarik untuk dibahas. Pembahasan pada bab ini peneliti ingin membahas tentang bahasa sehari-hari yang digunakan PSK untuk berkomunikasi. Peneliti telah melakukan wawancara kepada PSK mengenai bahasa yang sering digunakan dalam berkomunikasi. Hasil narasi wawancara sebagai berikut.

"Omongan ndek sini kasar, rusuh, suka misuh, ndek sini aq suka misuh beda sama di rumah harus jaga omongan didepan anak ku ama orang tua, ndek depan tadi kan kalian bisa denger omongan temen ku ama laki-laki tadi, omongane kasar, opomaneh yg laki-laki yg diomongin mesti seng kotor-kotor, koyo mau laki-laki gendut iku bilang mak

iki lo aq jaluk mangan, mangan disini artinya bukan kyak gitu, bahasane ndek sini ki kotor-kotor, bahasaku ndek kene 8 ulan katutan kotor, suka misuh, bedolah karo aku nak ngomong ndek rumah”. (Arini 23th wawancara 12 agustus 2016).

“Bicaranya di sini kasar, rusuh, suka mengumpat, di sini saya suka ngumpat beda sama di rumah harus jaga omongan di depan anak saya dan orang tua saya, di depan tadi kan kalian bisa dengar bicara temen saya ama laki-laki tadi, bicaranya kasar, apalagi yang laki-laki gendut itu bilang mak ini lo saya minta makan, makan disini artinya buka seperti itu, bahasanya di sini kotor-kotor, bahasa saya di sini 8 bulan ikutan kotor, suka ngumpat, beda sama saya kalau bicara di rumah”.

“Biasane aku ngomong nang laki-lakine, mas nggak pingin jajan karo aku ta, iku nak sepi, omongane yo ngunui kasar, koyo mau laki-lakine cuma ngombe kopi tapi yo nggak muleh-muleh, kalian denger td tmen ku ngomong, “pyn ki ndek kene mek opo to mas, ngombe kopi kon suwe tenan, ndang muleho mas”, ngono kan omongane konco ku mau, omongan ndek kene sak jepate, rusuh. (Arini 23th wawancara 12 agustus 2016).

“Biasanya saya bicara ama laki-lakinya, mas tidak ingin jajan sama saya ta, itu kalau sepi, bicaranya ya begitu kasar, kayak tadi laki-lakine Cuma minum kopi tapi tidak pulang-pulang, kalian dengar tadi teman saya bicara, “kamu ini di sini ngapain sih mas, minum kopi kok lama sekali, silahkan lo mas”, begitu kan bicaranya teman saya tadi, bicaranya di sini emang asal ceplos, rusuh. (Arini 23th wawancara 12 agustus 2016).

Kedua Narasi dari Arini di atas menunjukkan bahwa bahasa komunikasi yang digunakan PSK di wilayah pelacuran sangat kotor, mereka suka mengumpat di wilayah pelacuran, bahasa yang digunakan juga berbeda maksud atau berbeda arti dengan masyarakat lain. Peneliti menyimpulkan bahwa bahasa komunikasi PSK sangat

berbeda dengan bahasa yang digunakan berkomunikasi dengan keluarganya dan masyarakat. Bahasa komunikasi sehari-hari PSK terkesan kotor, baik itu komunikasi dengan teman PSKnya atau dengan para pelanggannya. Sehingga menunjukkan bahwa di wilayah pelacuran interaksi yang mereka lakukan menggunakan bahasa komunikasi yang kasar dan rusuh bahasa yang khusus saat di pelacuran, sedangkan bahasa mereka saat di masyarakat dan di keluarganya berbeda lagi, terkesan lebih halus.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bahasa komunikasi yang dipakai saat berada di wilayah pelacuran dengan di luar wilayah pelacuran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa sehari-hari dipengaruhi oleh tempat tinggal yang di tempati. Hasil pembahasan di atas dicermati dengan paradigma ednometodologi, dan sesuai dengan teori dari Harold Garfinkel yang menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia tidak lepas dari interaksi sosial yang dilakukan manusia dalam kesehariannya. Kehidupan alamiah masyarakat sehari-hari, yang ditandai dengan bahasa yang digunakan, di mana masalah-masalah kemasyarakatan ini diartikan sebagai masalah yang diselesaikan secara rutin, praktis dan kontinyu tanpa banyak menggunakan pikiran.

Maka dari itu hasil pembahasan dalam bab ini sesuai dengan teori dari Harold Garfinkel yang mana dalam kehidupan seorang PSK terdapat interaksi dengan sesama PSK dan para pelanggannya, interaksi tersebut ditandai dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi.

C. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka, peneliti dapat mengemukakan beberapa hal yang ditarik

sebagai kesimpulan-kesimpulan dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya sebagai berikut.

1. Pengalaman PSK dalam penggunaan kondom sangat penting digunakan pelanggannya saat melakukan hubungan seksual. Tanpa kondom PSK merasa takut dalam melayani pelanggannya. Pengalaman dalam penggunaan kondom tersebut dibuat referensi bagi PSK untuk dapat terhindar dari adanya penyakit menular. Pengalaman tersebut membantu PSK dalam memilih pelanggannya. Hasil pengalaman penggunaan kondom tersebut sesuai dengan teori dari Alfred Schutz yang mana manusia dalam mengkonstruksi makna dan konsep penting yang disebut intersubyektivitas, hubungan tersebut menghasilkan sebuah pengalaman dari kehidupan manusia, pengalaman tersebut bisa melalui pengalaman dari benda-benda yang dibutuhkan untuk berhubungan dengan orang lain. Hasil pembahasan ini dapat dicermati dengan paradigma fenomenologi, yang mana pembahasan ini ingin mengungkap dan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Peneliti pada pembahasan ini ingin mengkaji secara mendalam tentang pengalaman PSK dalam penggunaan kondom saat berhubungan seksual.
2. Persaingan terjadi antara sesama PSK di lokasi yang berbeda, persaingan tidak hanya dilakukan secara fisik, dengan menampilkan penampilan yang memikat, tetapi persaingan di sini lebih pada persaingan mistis, yang menggunakan bantuan dukun, budaya perdukungan sangat erat hubungannya dengan PSK. Persaingan tersebut dilakukan untuk menjatuhkan PSK lain. Hasil pembahasan ini sesuai dengan teori dari Alfred Schutz yang mana dalam kehidupan manusia tidak akan lepas dari tifikasi pengalaman benda-benda dalam kehidupannya. Pembahasan ini dapat dicermati dari paradigma ednosaince

yang mana dalam peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang budaya-budaya yang dilakukan PSK dalam dunia persaingannya. Sedangkan ednosaince merupakan paradigma yang digunakan untuk mengetahui budaya subjek peneliti.

3. Bahasa yang digunakan PSK untuk berinteraksi di wilayah pelacuran berbeda dengan bahasa yang digunakan di luar wilayah pelacuran. Bahasa yang digunakan beriteransi PSK dengan PSK dan para pelanggannya sangat kotor, dan keras, sering melakukan umpatan. Hasil pembahasan ini sesuai dengan teori dari Harold Garfinkel yang menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia tidak lepas dari interaksi sosial yang dilakukan manusia dalam kesehariannya, salah satunya melalui pengamatan Etnometodologi atas percakapan sehari-sehari yang dilakukan manusia. Pembahasan ini dapat dicermati dengan paradigma etnometodologi yang mana untuk mengetahui kegiatan manusia sehari-hari atas dasar *common sense*. Etnometodologi hadir sebagai alat pengamatan pergerakan keseharian manusia untuk membangun pemahaman utuh atas fakta sosial yang tengah tersebar di masyarakat. Sedangkan pada pembabahasan ini peneliti ingin mengetahui bahasa komunikasi sehari-hari PSK saat berinteraksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, D. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jajuli. 2010. *Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial (Studi Terhadap PSK di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah)*. Semarang: Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Muhammad. 2014. *Fenomena Sosial Pekerja Seks Komersial Terselubung di Taman Alun-Alun Kapuas*. Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 3 No. 4.
- Rusdiana. 2014. *Interaksi Sosial Pekerja Seks Komersial Lokalisasi Bandang Raya dengan Masyarakat Kelurahan Mugirejo Kota Samarinda*. E-Journal Ilmu Sosiatri.
- Sugiyono, P. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Ikapi.
- Umar, M. Ali Chasan. 1990. *Kejahataan Seks dan Kehamilan di Luar Nikah Dalam Pandangan Islam*. Semarang: CV. Panca Agung.
- Wahidmurni, M. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- <https://encrypted.google.com/search?q=jurnal+wanita+tuna+susi+la#q=teori+alfred+schutz>. Diakses 15 agustus 2016 jam 21.00 wib.
- <https://candraardian2.wordpress.com/2010/04/30/paradigma-penelitian-kualitatif/>. Diakses tanggal 14 agustus 2016 pukul 19.37 wib.
- <http://ichapastia.blogspot.com/2011/11/fenomenologi-sosial-dari-alfred-schutz.html>. Diakses 15 agustus 2016 jam 21.10 wib.
- Wikipedia Indonesia, <http://id.wikipedia.org/wiki/pelacuran.html> diakses tanggal 15/08/2016 jam 11.00 wib.

<http://resosialita.blogspot.com/2012/05/makalah-teori-sosial-etnometodologi.html>. Diakses tanggal 16 agustus 2016 jam 18.31 wib.

<http://tarilembayung.blogspot.com/2013/05/anatomi-etnometodologi-harold-garfinkel.html>. Diakses tanggal 16 agustus 2016 jam 18.38 wib.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/27194/4/Chapter%20II.pdf>. Di akses tanggal 16 agustus 2016 jam 19. 28 wib.

<http://buka-r.blogspot.com/2013/11/mengenai-pesaing-dan-intensitas.html>. Diakses tanggal 17 agustus 2016 jam 7.19 wib.

<http://www.seputarpengetahuan.com/2014/08/100-macam-pengertian-komunikasi-menurut.html>. Diakses tanggal 17 agustus 2016.